



Pencegahan Stunting Melalui Ketahanan Pangan Tanaman Organik

Join Hengkeng¹, Feliks Arfid Guampe^{*2}, Fresto Anderson Takapente³, Mariam Enjelita Rangka⁴,
Shania Poli'i⁵, Aryanita Ruhu⁶, Siska Tri Putri Tontji⁷, Epafroditus Padipi⁸, Novi Maryam Lempao⁹

^{1,2,5,7,8,9}Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Tentena Indonesia

³Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Kristen Tentena Indonesia

⁴Fakultas Pertanian, Universitas Kristen Tentena Indonesia

⁶Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan

*e-mail: feliksguampe@gmail.com



Received:
10 December 2023

Revised:
20 December 2023

Accepted:
20 January 2024

Copyright: © 2022. Author. This is an open-access article. This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



Abstrak Stunting adalah masalah kesehatan yang berbahaya yang menyebabkan sakit, kematian, dan masalah dengan pertumbuhan motorik dan mental. Stunting disebabkan oleh kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama, terutama selama seribu hari pertama kehidupan. Meskipun terus mengalami penurunan namun jumlah stunting di seluruh dunia masih sangat tinggi. Oleh karena itu stunting merupakan masalah serius yang perlu diperhatikan dan dituntaskan Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Desa Tanasumpu. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengedukasi dan pendampingan kepada masyarakat dalam mencegah dan mengentaskan masalah stunting. Metode yang digunakan adalah survei penyebab stunting, melakukan sosialisasi pencegahan stunting, sosialisasi pemanfaatan pekarangan dan pembuatan media tanam serta pupuk organik dan pembagian sayuran organik siap konsumsi kepada masyarakat. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang penyebab stunting serta cara penanggulangannya melalui pemanfaatan pekarangan dan konsumsi makanan bergizi. Dengan demikian pemberian edukasi, pemanfaatan pekarangan, dan konsumsi makanan bergizi seperti sayur-sayuran dapat membantu mencegah masalah stunting di masyarakat.

Abstract Stunting is a dangerous health problem that causes illness, death, and problems with motor and mental growth. Stunting is caused by malnutrition over a long period, especially during the first thousand days of life. Although it continues to decline, the number of stunting around the world is still very high. Therefore, stunting is a serious problem that needs to be considered and resolved This service activity is carried out in Tanasumpu Village. The purpose of this activity is to educate and assist the community in preventing and alleviating stunting problems. The methods used are surveying the causes of stunting, socializing stunting prevention, socializing the use of yards making planting media and organic fertilizers and distributing organic vegetables ready for consumption to the community. The result of this service activity is an increase in public knowledge and understanding of the causes of stunting and how to overcome it through the use of yards and the consumption of nutritious food. Thus, providing education, utilizing yards, and consuming nutritious foods such as vegetables can help prevent stunting problems in the community.

Keywords: Stunting, Nutrition, Food, Organic

PENDAHULUAN

Sejak beberapa tahun terakhir isu stunting menjadi masalah serius bagi pembangunan Nasional. Oleh karena itu baik pada tingkat nasional maupun di tingkat daerah salah satu program utama pemerintah adalah bagaimana menekan bahkan mengentaskan masalah stunting. Pengentasan terhadap masalah ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang [1], [2], [3], [4].

Banyak faktor yang saling mempengaruhi menyebabkan stunting, bukan hanya asupan gizi yang buruk untuk ibu hamil atau balita. Banyak penelitian telah dilakukan di Indonesia tentang faktor-faktor yang berpotensi menyebabkan stunting seperti faktor genetik, lingkungan yang tidak bersih, sanitasi yang buruk, literasi ibu tentang stunting, pola asuh, kapasitas



pendamping atau penyuluh, dan lain-lain [1], [2], [3], [4], [5], [6]. Risiko terkena stunting dapat dimulai sejak masa konsepsi, yaitu dari faktor yang bertanggung jawab atas ibu. Stunting pada bayi yang dilahirkan sangat dipengaruhi oleh ibu yang tidak mengetahui tentang kesehatan dan nutrisi sejak hamil sampai melahirkan [2], [5]. Pembelajaran dini yang baik dan layanan aplikasi Elsilmil yang merupakan Aplikasi Elektronik Siap Nikah & Hamil. Sebuah inovasi dari BKKBN untuk menekan angka stunting yang ditujukan kepada calon pengantin, pasangan usia siap nikah dan hamil sangat penting untuk mengawal kesehatan semua calon pengantin.

Stunting terjadi selama perkembangan janin. Stunting adalah masalah kesehatan yang berbahaya yang mencakup kesakitan, kematian, dan hambatan pada pertumbuhan motorik dan mental [7]. Kekurangan gizi mikro dan makro dalam jangka waktu yang lama, terutama selama 1000 hari pertama kehidupan dapat menyebabkan stunting. Kurangnya asupan gizi makanan, pola asuh yang buruk, kurangnya pelayanan kesehatan, dan kurangnya penggunaan air bersih sebagai kebutuhan sehari-hari adalah semua faktor yang berkontribusi pada masalah stunting. Hasil observasi awal di lokasi kegiatan menunjukkan bahwa beberapa balita yang mengalami stunting disebabkan oleh pola asuh orang tua yang tidak ideal seperti pemenuhan asupan gizi anak, terutama yang berkaitan dengan makanan terhadap anak. Oleh karena itu kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan pendampingan kepada masyarakat dalam mencegah dan bahkan mengentaskan masalah stunting di lokasi kegiatan. Kegiatan pengabdian ini merupakan hasil dari program Kuliah Kerja Nyata di Desa Tanasumpu, Kecamatan Mamosalato, Kabupaten Morowali Utara, Provinsi Sulawesi Tengah.

METODE

Kegiatan pengabdian ini berlangsung selama Kuliah Kerja Nyata Tematik Universitas Kristen Tentena yaitu kurang lebih dua bulan Maret hingga April. Kegiatan pengabdian ini terdiri dari beberapa tahapan metode kegiatan yaitu:

1. Melakukan pemetaan masalah seperti jumlah stunting dan penyebab stunting dengan menggunakan kuesioner kepada keluarga yang memiliki anak penderita stunting
2. Menganalisis data hasil kuesioner
3. Penetapan kegiatan pengabdian untuk pencegahan dan pengentasan stunting dan yang terakhir
4. Pelaksanaan program.

Metode pelaksanaan program pengabdian ini adalah dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat, pembuatan produk tanaman organik untuk pencegahan dan pengentasan stunting, serta pembagian produk tanaman organik kepada masyarakat untuk pencegahan dan pengentasan stunting. Dengan demikian, indikator dari ketercapaian pengabdian ini adalah dengan terealisasinya program-program kegiatan pengabdian untuk pencegahan stunting melalui ketahanan pangan organik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Tanasumpu ini diberi nama oleh Kepala UPT Transmigrasi yang kebetulan bersuku kaili. Arti dari Tanasumpu adalah Tanah yang subur. Desa Tanasumpu terletak di Kecamatan Mamosalato Kabupaten Morowali Utara, Sulawesi Tengah. Dengan luas wilayah mencapai 20, KM². Observasi yang kami lakukan, kami melihat bahwa hal yang sangat patut di perhatikan didesa tersebut yang pertama yaitu masalah Stunting. Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis oleh karena asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi.

Kader posyandu yang ada di Desa Tanasumpu, Kecamatan Mamosalato, Kabupaten Morowali Utara merupakan kader yang memiliki lama tugas sebagai kader yang beragam, yaitu rentang antara kurang dari 1 (satu) tahun bahkan ada yang lebih dari 1 (satu) tahun. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan kader posyandu yang ada di Desa Tanasumpu berjumlah 5 orang, 4 orang diantaranya berpendidikan SMA serta 1 orang berpendidikan SD dan semua kader tersebut ditempatkan di setiap dusun yang ada di desa. Peran kader posyandu



sangat penting dalam meningkatkan status kesehatan ibu dan anak di masyarakat karena secara langsung berinteraksi melalui berbagai program posyandu yang secara rutin diselenggarakan di masyarakat. Salah satu kegiatan utama yang secara rutin dilakukan adalah penimbangan balita setiap bulan, dimana kegiatannya juga diberikan edukasi mengenai gizi serta tanaman pangan dan kesehatan reproduksi.

Di Desa Tanasumpu Kecamatan Mamosalato, kegiatan posyandu rutin diadakan setiap bulan untuk meningkatkan kapasitas hidup masyarakat, khususnya untuk mengurangi stunting. Hasil observasi menunjukkan bahwa tiga ibu yang melahirkan anak terkena stunting. Setiap posyandu masyarakat menerima penyuluhan tentang stunting. Oleh karena itu, kemungkinan besar para ibu telah mengetahui tentang stunting. Bidan setempat mengatakan bahwa dengan penyuluhan ini diharapkan keluarga yang anak balita mereka mengalami stunting pada masa pertumbuhan dan perkembangan dapat terpantau dengan baik.

Namun, ibu balita yang terserang stunting mengatakan bahwa faktor ekonomi keluarga adalah penyebab kemungkinan anak mereka terserang stunting, karena mereka tidak memperhatikan asupan gizi yang tepat untuk pertumbuhan janin selama masa kehamilan. Salah satu hal yang menarik perhatian kami adalah adanya Program Ketahanan Pangan Pemerintah Daerah Morowali Utara yang disebut GEMPAR (Gemar Menanam Di Pekarangan Rumah). Program ini diharapkan dapat membantu mengatasi masalah stunting yang sangat memprihatinkan. Program tersebut bertujuan untuk menghasilkan tanaman organik untuk kebutuhan sehari-hari, terutama untuk makanan yang tidak mengandung bahan kimia. Dengan kata lain, dengan menanam tanaman di pekarangan, masyarakat dapat lebih dekat dengan pasar. Ini akan membantu mengurangi biaya keluarga dengan mengurangi asupan gizi keluarga.

Pangan berarti kebutuhan sehari-hari atau bisa disebut basic need, menurut UU pangan tahun 1996 ketahanan pangan adalah keadaan dimana terpenuhinya kebutuhan bagi setiap rumah tangga tidak hanya jumlah yang cukup tetapi juga harus aman, bermutu, bergizi dan beragam [8]. Ketersediaan pangan pada setiap rumah tangga merupakan syarat terpenuhinya bahan pangan khususnya di wilayah yang sangat luas dimana penduduknya tersebar diseluruh di pulau-pulau, hal ini juga menyebabkan hambatan bahan pangan pada setiap rumah tangga [9]. Ketahanan pangan secara nyata dapat di lihat dari berbagai indikator salah satunya tingkat konsumsi dan status gizi setiap rumah tangga. Untuk pengembangan pola konsumsi pangan di perlukan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan dalam memilih jenis bahan pangan. Sumber daya pangan sangat bervariasi, oleh karena itu perlu di ketahui ketahanan pangan setiap rumah tangga khususnya balita stunting baik dari aspek kuantitas maupun kualitas di perlukan berbagai macam data seperti data konsumsi dan data sosial ekonomi setiap rumah tangga [10]. Upaya dalam ketahanan pangan di utamakan pada pangan organik sayur-sayuran, karena dapat di jangkau, melimpah dan dapat di konsumsi dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki kasus stunting pada balita. Tanaman organik sayur-sayuran merupakan salah satu komoditi pangan yang banyak tersedia di Kabupaten Morowali Utara.

Produk Tanaman Pangan berbasis organik menjadi salah satu produk pengabdian ini yang kemudian disosialisasikan kepada kader posyandu dan masyarakat Desa Tanasumpu. Tim melakukan pengajaran dan pendampingan untuk membuat produk tanaman pangan organik dengan menggunakan sistem polybag. Sawi dan terung adalah salah satu tanaman pangan lokal yang digunakan untuk menghasilkan produk makanan. Dari awal proses penanaman hingga saat tanaman dipanen dan siap diolah untuk dikonsumsi, kader posyandu dan masyarakat diberikan pelatihan tentang teknik menanam.

Secara rinci, program pengabdian yang dilakukan oleh tim di desa Tanasumpu untuk pencegahan dan penanggulangan stunting adalah sebagai berikut:

Tahap pertama, anggota tim bekerja sama dengan pemerintah desa dan BKKBN Kabupaten Morowali melakukan sosialisasi pencegahan dan penanganan stunting. Kegiatan ini dilakukan di balai desa Tanasumpu pada hari Rabu 16 Maret 2023. Inti dari kegiatan ini adalah memberikan edukasi kepada masyarakat secara khusus pencegahan stunting dengan



memperhatikan program pemerintah untuk percepatan penurunan stunting sehingga dapat mencapai angka 14%.



Gambar 1. Sosialisasi pencegahan dan penanganan stunting

Setelah melakukan kegiatan tersebut, anggota tim kembali melakukan program kunjungan langsung dan pembagian susu dan vitamin bagi anak yang stunting di Desa Tanasumpu. Kegiatan ini bekerjasama dengan pemerintah desa, bidan desa, kader posyandu dan PKK. Program ini bertujuan untuk melakukan edukasi dan pendampingan langsung kepada keluarga yang memiliki anak penderita stunting untuk perbaikan gizi keluarga terutama anak penderita stunting.



Gambar 2. Kunjungan kepada keluarga anak penderita stunting

Untuk menciptakan ketahanan pangan keluarga di Desa Tanasumpu terutama bagi keluarga penderita stunting maka dilakukan program pembuatan pupuk kompos dan pembibitan sayur di Pesantren Baitul Muttaqin Mamosalato. Kegiatan ini dilaksanakan pada 29 April 2023, bekerjasama dengan pimpinan Pesantren Baitul Muttaqin Mamosalato. Pupuk kompos yang kemudian menjadi media tanam dibuat terdiri dari campuran tanah, sekam padi, pupuk kandang kambing, dengan dolomit. Hasil dari pencampuran tersebut dimasukkan ke dalam *polybag* berukuran sedang yang kemudian ditanami sayur-sayuran.



Gambar 3. Pembuatan media tanam dan penanaman bibit sayur

Terhadap hasil dari pembuatan media tanam sebelumnya maka tim melakukan kegiatan pengabdian selanjutnya yaitu sosialisasi ketahanan pangan keluarga dengan pemanfaatan pekarangan, pembuatan pupuk organik atau pupuk hayati (BIOSAKA). Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 3 Mei 2023 bekerjasama dengan pemerintah desa dan Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Tanasumpu. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperkuat ketahanan pangan masyarakat dan pemanfaatan lahan yang terbatas seperti pekarangan serta pembuatan pupuk organik cair dan pupuk hayati (BIOSAKA).



Gambar 4. sosialisasi ketahanan pangan keluarga dengan pemanfaatan pekarangan, serta pembuatan pupuk organik

Hasil akhir dari kegiatan pengabdian ini yaitu melakukan pembagian bibit sayuran organik siap dikonsumsi kepada masyarakat desa Tanasumpu dan keluarga yang memiliki anak penderita stunting. Dengan dilakukannya rangkaian kegiatan pengabdian ini diharapkan kebutuhan bahan pangan masyarakat dan terjaganya kesehatan masyarakat dapat dicapai.



Gambar 5. Pembagian bibit sayuran organik siap dikonsumsi kepada masyarakat desa Tanasumpu

Kegiatan ini mendapat respon positif dari masyarakat Desa Tanasumpu yang dapat dilihat dari antusiasme mereka dalam menghadiri sosialisasi maupun pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh tim Masyarakat bersama kepada perangkat desa dan PPL juga ikut terlibat dalam program ketahanan pangan. Dengan demikian masyarakat semakin sadar akan pentingnya mencegah dan mengentaskan masalah stunting. Masyarakat secara khusus keluarga yang memiliki anak penderita stunting semakin sadar dan memahami pentingnya pemberian gizi bagi anak-anak di dalam keluarga. Selain itu, pemenuhan kebutuhan gizi tidak selamanya membutuhkan biaya yang mahal. Sebagai contoh, untuk pemenuhan gizi keluarga dari sayur-sayuran dan buah-buahan dapat diperoleh dengan memanfaatkan lahan pekarangan dan juga media sederhana yang cukup murah seperti program pengabdian yang telah dilakukan. Kegiatan pemanfaatan pekarangan untuk menanam sayuran organik dan kebun dusun dapat menanamkan kebiasaan hidup sehat bagi masyarakat. Menggunakan Pupuk Organik Cair (POC) dari limbah kulit pisang dan pupuk hayati (BIOSAKA) dapat juga membantu perekonomian keluarga dan mengurangi penggunaan pupuk kimia yang berdampak bagi kesehatan.

KESIMPULAN

Hasil observasi menunjukkan bahwa stunting disebabkan oleh pola asuh orang tua yang tidak ideal seperti pemenuhan asupan gizi anak, terutama yang berkaitan dengan makanan terhadap anak. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah melakukan sosialisasi tentang pencegahan stunting, sosialisasi ketahanan pangan keluarga dengan pemanfaatan pekarangan serta pembuatan pupuk organik atau pupuk hayati (BIOSAKA). Juga dilakukan pembagian sayur-sayuran organik kepada masyarakat. Implikasi dari kegiatan pengabdian ini adalah terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap pencegahan stunting. Salah satu cara yang dipahami oleh masyarakat untuk pengentasan stunting adalah dengan mengonsumsi makanan bergizi seperti sayur-sayuran. Masyarakat juga mengetahui dan memahami cara pemanfaatan pekarangan dan pembuatan media tanam organik. Waktu pengabdian yang hanya beselang dua bulan dan lokasi pengabdian yang cukup jauh menjadi keterbatasan kegiatan ini. Berdasarkan masalahnya, kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk pencegahan stunting perlu dilakukan secara berkelanjutan. Oleh karena itu selanjutnya perlu dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap hasil pengabdian yang telah dilakukan di Tanasumpu apakah ditindaklanjuti oleh masyarakat atau terhenti setelah masa pengabdian ini dilakukan.



REFERENSI

- [1] S. Astuti, "Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang," *Dharmakarya*, vol. 7, no. 3, Sep. 2018, doi: 10.24198/dharmakarya.v7i3.20034.
- [2] I. Choliq, D. Nasrullah, and M. Mundakir, "Pencegahan Stunting di Medokan Semampir Surabaya Melalui Modifikasi Makanan Pada Anak," *HM*, vol. 1, no. 1, Apr. 2020, doi: 10.30651/hm.v1i1.4544.
- [3] St. R. Hamzah and H. B, "Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Edukasi pada Masyarakat di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow," *jpkm. jurnal. pengabd. kpd. masy. indonesia.*, vol. 1, no. 4, pp. 229–235, Nov. 2020, doi: 10.36596/jpkm.v1i4.95.
- [4] Candarmaweni and A. Y. S. Rahayu, "Tantangan Pencegahan Stunting Pada Era Adaptasi Baru 'New Normal' Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Pandeglang," *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, vol. 09, no. 03, 2020.
- [5] W. Sutraningsih, J. Marlindawani, and E. Silitonga, "Implementasi Strategi Pelaksanaan Pencegahan Stunting di Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2019," vol. 7, no. 1, 2021.
- [6] L. Asmawati, "Pencegahan Stunting melalui Ketahanan Pangan Lokal Banten dan Pengasuhan Digital," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 6, pp. 6915–6926, 2023.
- [7] K. Rahmadhita, "Permasalahan Stunting dan Pencegahannya," *jiskh*, vol. 11, no. 1, pp. 225–229, Jun. 2020, doi: 10.35816/jiskh.v11i1.253.
- [8] N. Indah P. and A. Setyaningsih, "Kebijakan Food Security : Arah Kebijakan dan Strategi Ketahanan Pangan Pemerintah Indonesia," *JOGIV*, vol. 2, no. 1, pp. 77–82, Mar. 2020, doi: 10.36636/jogiv.v2i1.394.
- [9] K. Kusnandar, D. Padmaningrum, W. Rahayu, and A. Wibowo, "Rancang Bangun Model Kelembagaan Agribisnis Padi Organik Dalam Mendukung Ketahanan Pangan," *JEP*, vol. 14, no. 1, p. 92, Jun. 2013, doi: 10.23917/jep.v14i1.163.
- [10] N. W. Sihite, Y. Nazarena, F. Ariska, and T. Terati, "Analisis Ketahanan Pangan dan Karakteristik Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting," *JKM*, vol. 7, no. Khusus, p. 59, Nov. 2021, doi: 10.33490/jkm.v7iKhusus.550.